

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
GAMBAR DIRI ANAK REMAJA DI GEREJA BETHEL TABERNAKEL
KRISTUS ALFA OMEGA BOJA**

Eni Rombe

(Dosen Prodi PAK STT Kristus Alfa Omega: enirombe41@gmail.com)

Abstract

Character education is one of the important things in shaping, building and developing children's character. Character education for children starts from the family. The family is the first and foremost institution for laying the foundation of character to children. It is from the family that children first learn about Christian values. The family is the first place where children get teachings and role models about good character. Good character education obtained in the family will bring each child to an understanding of the true self-image. If a teenager does not find a picture of himself that matches the truth, then what will form on him is a false image of himself. The mistake about self-image will lead teenagers to be inferior, hopeless, feeling useless and unconcerned or other negative feelings. If a teenager has the correct self-image in a charismatic perspective, the teenager will understand that his life is extraordinary created in the image and likeness of God, as a person created specifically by God, as a creation that is guarded and guided by God because they are the seeds of God's eyes. The method used in this study is a correlational descriptive quantitative research method that aims to expose and the relationship between character education and understanding of adolescent self-image. The results of this study are, first, the level of character education in the family in GBT KAO Boja is in a very high category with a percentage value 83,956%. Second, the level of understanding of self-image of teenagers in the charismatic perspective in GBT KAO Boja is in the very high category with a percentage value of 87,238%. Third, it is found there is a relationship between character education in the family towards understanding self-image of teenagers in GBT KAO Boja.

Keywords: Character Education, Family, Self Confident, Teenager, Charismatic Perspective

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan) diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat korelasi yang kuat dan positif antara variabel pendidikan karakter dengan variabel konsep diri. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai koefisien korelasi antara pendidikan karakter terhadap konsep diri diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,766 atau 76,6%.¹ Bercermin dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk dan membangun karakter atau jati diri anak. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di lingkungan sekolah, tetapi pendidikan karakter ini menjadi tugas dan tanggung jawab dari orang tua sebagai tempat yang pertama dalam proses pendidikan anak. Setiap orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anaknya.

Pendidikan karakter dalam Keluarga adalah satu unsur yang sangat penting. Karena Keluarga merupakan dasar untuk memperoleh rasa aman, identitas pribadi, dan berkembangnya

¹Riko Riko, Fibria Anggraini Puji Lestari, and Iis Dewi Lestari, "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Peserta Didik," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 4, no. 2 (2019): 117.

karakter. Keluarga merupakan wahana terbaik untuk membentuk tata nilai yang dapat dipegang seseorang agar ia memiliki perasaan bahwa ia memiliki sasaran dan tujuan dalam kehidupan ini. Tanggungjawab dan panggilan pendidikan karakter anak bukan hanya tugas sekolah atau gereja, tetapi juga keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama untuk meletakkan dasar bagi tumbuhnya kepribadian dan kerohanian anak. Keturunan tidak membentuk seorang anak menjadi baik, anak-anak akan belajar dari apa yang diajarkan. Orang tua yang selalu gagal mendidik anaknya karena alasan capai, tidak ada waktu dan sebagainya akan menghasilkan keadaan sulit bagi perkembangan anak. Di keluargalah anak memperoleh nilai-nilai hidup dan spiritual. Tidak ada tempat yang dapat menggantikan seorang anak memperoleh pendidikan dalam hal apapun.² Menurut K. Hajar Dewantara, keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting. Keluarga mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Orangtua memiliki tanggung jawab mengajar dan mendidik anak-anak berdasar nilai-nilai kekristenan. Orangtua harus mengajar dengan lemah lembut dan bijaksana sehingga anak-anak akan memperoleh gambaran tentang Tuhan melalui orang tua nya.”³

Setiap orangtua pada umumnya tentu mengharapkan anak-anaknya memiliki karakter yang baik seperti setia, rendah hati, jujur, rajin, murah hati Dan sebagainya. Sebagai manusia kita juga senang bertemu dan berteman dengan orang yang memiliki sifat-sifat/karakter yang baik. Oleh sebab itu para orangtua Kristen yang baik mendidik anaknya dengan baik dan berharap anaknya berkarakter dan berperilaku yang baik seperti yang dikehendaki oleh Tuhan “*Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahkan ajaran ibumu*” (Ams. 1:8). Kitab Amsal banyak menjelaskan mengenai didikan dan berharganya karakter yang baik, misalnya Amsal 29: 27 “*Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan sukacita kepadamu*”. Tuhan menginginkan para orangtua mendidik anak-anaknya dengan baik dan setiap anak mendengarkan didikan orangtuanya.

Pendidikan karakter yang didapat dalam keluarga oleh anak remaja akan membentuk pemahaman yang benar mengenai gambar diri yang benar. Permasalahan-permasalahan yang peneliti temukan pada tempat penelitian adalah: pendidikan karakter dalam keluarga jemaat di GBT KAO Boja sudah dilaksanakan namun belum maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa orang tua fokus pada pekerjaan. Bahkan ada orang tua yang masih beranggapan bahwa pendidikan karakter anak itu tugasnya sekolah dan gereja. Selain permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluar, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman gambar

²Moh.Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter, Pola Asuh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 10.

³David Priyo Susilo, *Pengaruh Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga* (Surakarta: Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup, n.d.), 1-4.

diri anak remaja di GBT KAO Boja belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari rasa percaya diri yang dimiliki oleh anak remaja. Ada anak remaja yang sudah percaya diri dengan berani mengambil bagian dalam pelayanan, namun ada yang belum. Ada anak remaja yang sudah memahami bahwa hidupnya itu berharga karena diciptakan oleh Allah secara unik dan spesial, namun ada yang belum. Ada anak remaja yang sudah berdamai dengan dirinya menerima dirinya, namun ada juga yang belum maksimal berdamai dengan dirinya yaitu menerima keadaan dirinya dengan rasa syukur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan: 1) Tingkat pendidikan karakter di GBT di GBT KAO Boja. 2) Tingkat pemahaman gambar diri pra remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja. Dan 3) Hubungan pendidikan karakter dalam keluarga terhadap pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja.

1. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Oleh karena itu hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁴ Sementara Muchlas Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa: "Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan."⁵ Pendapat Lickona mendefinisikan pendidikan karakter: "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon ethical values*" yang artinya pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membentuk seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.⁶ Dengan kata lain pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk membentuk, mengembangkan karakter seseorang. Pendidikan karakter anak remaja paling pertama dan utama diperoleh dalam keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Martin Luther dalam buku Andar Ismail mengatakan bahwa:

Family is the school of character. Hal itu berarti bahwa keluarga merupakan basis utama dan pertama bagi pendidikan anggota keluarga. Bilamana pendidikan anak dalam keluarga mendapat perhatian secara baik, maka kelak mereka akan berhasil berinteraksi dengan dunia di

⁴Daniela Linnebach, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2014), <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>, 15.

⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosada, 2012), 44.

⁶Thomas Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

luar keluarga. Seruan *back to basic*, yakni keluarga, sangat relevan untuk masa kini dan masa mendatang. Sebab bilamana keluarga itu sakit, maka gereja dan bangsa pun akan sakit. Dan bilamana keluarga itu mati, maka gereja dan bangsa pun akan turut mati.⁷

Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan, menanamkan, membentuk serta mengembangkan karakter yang baik kepada setiap anak-anaknya. Hal ini juga dengan tegas dinyatakan dalam firman Tuhan bahwa keluarga (orang tua) mendapat mandat dari Allah untuk mendidik dan membentuk anak-anak supaya menjadi pribadi yang baik. Dalam Amsal 22:6 mandat tersebut diberikan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”⁸ Orang tua dalam hal ini merupakan pemegang kendali, pemegang otoritas dalam keluarga diharapkan mampu berfungsi sebagaimana seharusnya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 11 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyebutkan: Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan (Penjelasan Umum).⁹ Melalui pendidikan karakter dalam keluarga diharapkan dapat menanamkan memberikan ajaran tentang agama, nilai budaya dan moral kepada anak-anak.

b. Bentuk-bentuk pendidikan karakter dalam keluarga

Adapun bentuk-bentuk pendidikan orang tua bagi pertumbuhan karakter anak dalam keluarga dapat melalui berbagai cara, yaitu:

1) Persekutuan keluarga

Persekutuan keluarga merupakan salah satu cara yang dapat dilembagakan dalam keluarga untuk merayakan kehadiran Allah. Bila orang tua sadar serta memiliki kerinduan supaya anak-anak bertumbuh dalam karakter yang baik, maka orang tua akan selalu sensitif memperhatikan betapa pentingnya persekutuan dalam keluarga. Persekutuan yang benar dalam keluarga bukan hanya sekedar ayah atau ibu yang aktif berbicara mendominasi suasana persekutuan, tetapi sebaliknya selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara mengungkapkan berkat yang ia terima dari Tuhan melalui persekutuan tersebut. Clyde M. Narramore memberikan pendapat “Ibadah keluarga itu bukan hanya sekedar ayah membacakan Alkitab dan berdoa, melainkan ibadah keluarga adalah kesempatan dimana setiap anggota keluarga terlibat dan memberikan sumbangan yang berguna.”¹⁰

Melatih anak untuk selalu dapat masuk dalam suasana ibadah atau persekutuan dalam keluarga, berarti mempersiapkan mereka untuk merasakan, mengalami kasih Allah dan akhirnya anak akan gemar untuk beribadah bersama-sama dalam lingkungan keluarganya. Persekutuan keluarga akan

⁷Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 209.

⁸Alkitab (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 702.

⁹Undang-Undang No. 11 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), n.d.

¹⁰Clyde M. Narramore, *How To Begin And Improve Family Devotions* (Michigan, 1961), 15.

membawa kepada kehidupan yang dinamis, dimana anggota keluarga (anak di dalamnya) akan lebih banyak mengenal, akrab dengan kitab Suci. Di antara semua kegiatan Kristen, tidak ada yang lebih penting dari persekutuan keluarga. Kebaktian di gereja dan persekutuan doa memang penting tetapi kedua kegiatan ini bagaimanapun tidak dapat menggantikan persekutuan dalam keluarga. Di tempat inilah orang-orang Kristen mengembangkan sifat-sifat Kristen, menerima pengajaran tentang firman Tuhan dan belajar mengenal Tuhan. Sesungguhnya persekutuan dalam keluarga tidak dapat diabaikan oleh orang Kristen. Memahami pernyataan di atas dapatlah disimpulkan bahwa persekutuan dalam keluarga Kristen merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dan ditinggalkan, sebab melalui persekutuan dalam keluarga perlahan tapi pasti akan memberikan dasar kepada anak untuk membentuk karakternya.

2) Doa bersama keluarga

Doa bersama keluarga juga dapat membentuk karakter anak-anak. Charles H. Spurgeon, seorang pekabar Injil berkata, “Doa keluarga merupakan suatu alat untuk membina kesalehan keluarga, dan betapa malangnya orang-orang yang tidak menyelenggarakannya”. Orang lain mengatakan bahwa kehidupan keluarga tanpa doa itu seperti kehidupan satu keluarga tanpa atap di atas kepala mereka. Doa bersama dalam keluarga merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Keluarga yang sehat rohaninya salah satunya dapat dilihat melalui berapa banyak waktu yang disediakan untuk berdoa bersama-sama.

Berdoa adalah suatu perintah yang harus dijalani. Sebagai bukti atas ketaatan dan kedisiplinan rohani. Menjadi siapapun dan bekerja dalam bidang apapun, diperlukan kedisiplinan terhadap aturan yang ada. Demikianlah kedisiplinan rohani seseorang sangat penting diwujudkan dalam berdoa. Disiplin dalam doa tidak datang dengan sendirinya, tidak akan datang secara tiba-tiba. Kita harus berusaha menciptakannya. Parameter yang paling mudah untuk kita mengukur kedisiplinan rohani kita adalah doa. Orang yang tidak disiplin dalam doa, mustahil dapat disiplin dalam aktivitas kerohanian lainnya.¹¹ Doa bukanlah suatu pengganti komunikasi yang baik, tetapi doa mengangkat kedalaman realitas yang tidak terungkap dalam tingkat “horizontal”. Mendengar anggota-anggota keluarga dengan tulus saling mendoakan dapat menanamkan keterikatan yang mendalam. Ini merupakan cara yang sederhana bagi para orang tua untuk membentuk ikatan yang mendalam dengan anak-anak mereka di dalam dan melalui ikatan kasih Allah yang mencakup segalanya.¹² Doa bersama bermanfaat bagi orang tua dalam membantu anak-anak mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka kepada anggota keluarga lainnya. Selain itu, doa merupakan langkah sederhana bagi anak-anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka melalui ucapan-ucapan yang ditujukan kepada Allah.

¹¹Thomas E. Marsudi, *Doa itu indah Doa itu mudah* (Jogyakarta: Gloria Graffa, 2007), 54.

¹²*Ibid.*, 81-82.

Keluarga merupakan tempat keluarga yang saling mengasihi, dalam ibadah keluarga yang bebas dan informal setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan hubungannya kepada Tuhan. Doa bersama dalam keluarga, salah satu contohnya adalah dapat dilakukan menjelang tidur malam atau menggunakan waktu-waktu tertentu, dan semua itu tergantung pada orang tua masing-masing. Melalui doa keluarga orang tua dapat memberitahukan kepada anak bahwa doa merupakan nafas orang percaya. Orang tua yang dapat memberikan alasan-alasan mengapa orang percaya perlu berdoa dan disiplin dalam berdoa.

3) Perenungan firman Tuhan bersama keluarga

Bentuk pembinaan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga salah satunya dapat melalui merenungkan serta memahami Firman Tuhan secara bersama-sama. Merenungkan Firman Tuhan bersama-sama ini mungkin ada berbagai macam bentuk, misalnya ayah atau ibu yang menyampaikan renungan atau renungan secara pribadi dan setelah itu membagikan berkat rohani secara bergantian. Pada prinsipnya merenungkan Firman Tuhan dalam keluarga secara efektif akan meolong pertumbuhan rohani keluarga terutama anak-anak.

Keluarga yang selalu membiasakan dalam merenungkan Firman Tuhan secara bersama-sama akan semakin dapat mengenal Allah lebih dekat. Orang tua yang sadar betapa pentingnya pertumbuhan rohani anak akan selalu berusaha menciptakan suasana rohani dalam keluarga, salah satunya melalui renungan bersama-sama. Orang tua harus mampu memberikan pengertian yang benar kepada anak, mengapa perlu diadakan renungan Firman Tuhan secara bersama-sama. Barney Kenneth menyatakan bahwa “melalui doa dan pembacaan Alkitab masing-masing memperoleh keberanian, dan pengharapan akan suatu kehidupan dengan Allah dan satu sama lain.”¹³ Merenungkan Firman Tuhan bersama-sama akan menolong terutama anak, bila merenungkan salah satu bagian Firman Tuhan yang tidak dapat dimengerti maka anak bisa bertanya kepada orang tuanya.

4) Keteladanan melakukan firman Tuhan

Kebiasaan baik keluarga dalam pengembangan spiritualitas yang sehat adalah dengan cara menjadikan Firman Tuhan sebagai cermin bagi kehidupan keluarga. Transformasi akan terjadi apabila setiap anggota keluarga memiliki keputusan untuk menerapkan Firman Tuhan dalam lingkungan keluarga. Orang tua dalam hal ini harus terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak dalam melakukan Firman Tuhan. Anak harus didorong untuk melakukan Firman Tuhan dalam kehidupan praktis di lingkungan keluarga.

Dalam melakukan Firman Tuhan secara praktis, anak harus diarahkan kepada motivasi yang benar. Menghidupi Firman Tuhan secara praktis akan semakin mempertajam kepekaan orang percaya terhadap Firman Tuhan. Orang tua harus mampu memberikan landasan yang kuat dalam hal ini.

¹³Kenneth Barney, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1977), 57.

Kegagalan orang tua dalam memberi contoh bagaimana menerapkan Firman Tuhan dalam keluarga akan menjadikan anak tidak memiliki figur yang dapat mereka teladani dan andalkan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mendidik dan menolong anak-anak mempraktekkan Firman Tuhan di rumah. Memberi teladan merupakan cara utama untuk dapat menanamkan nilai-nilai dan identitas pribadi di dalam diri anggota keluarga. Anak tidak hanya mengembangkan watak-watak kepribadian yang dapat memenuhi kebutuhannya, tetapi juga berusaha mengembangkan watak-watak yang dikagumi oleh para anggota kelompok sosial tempat ia mengidentifikasi diri. Perilaku orang tua lebih kuat berbicara dibanding dengan kata-kata, artinya anak akan melihat apakah perkataan yang diucapkan oleh orang tua tercermin dalam tindakannya.¹⁴

Hal terpenting dalam mendidik anak adalah keteladanan. Tanpa adanya keteladanan dari orang tua, maka pengajaran yang diberikan orang tua terhadap anak akan kehilangan otoritasnya, dicemooh, dan orang tua akan diberi label oleh anak sebagai orang tua “munafik”. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan membangkitkan kehidupan anak karena mereka merasa memiliki figur yang dapat diandalkan dan dijadikan panutan. Anak-anak perlu melihat bahwa kehidupan rohani itu nyata pada orang tua mereka baik di rumah maupun dalam kegiatan lain.

c. Aspek-aspek Karakter

Aspek-aspek karakter yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam penelitian ini mengarah kepada buah Roh. Buah Roh itulah karakter Kristiani yang seharusnya ada dan terbentuk dalam hidup seorang anak Kristen yang berada dalam lingkungan keluarga Kristen. Abraham Alex S mengatakan mengenai buah Roh demikian, sesuatu karakter bisa lengkap tanpa karunia, dan kita harus mempunyai seluruh buah Roh supaya menjadi seperti Kristus.¹⁵ Sembilan perbuatan yang adalah buah Roh yaitu: Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

2. Gambar Diri Anak Remaja dalam Perspektif Kharismatik

a. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.¹⁶ Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua

¹⁴Stephen A Bly, *Ayah Yang Penuh Perhatian* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994), 52.

¹⁵Billy Graham, *Roh Kudus* (Surabaya: House Blessing, 2000), 94.

¹⁶Herawati, *Psikologi Perkembangan III* (Jakarta: Erlangga, 2012), 206.

melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹⁷

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹⁸ Begitu juga pendapat dari (World Health Organization) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁹

Berdasarkan beberapa teori di atas maka remaja dapat didefinisikan sebagai suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala aspek, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Secara umum remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- a) Fase remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun.
- b) Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.²⁰ Menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.²¹ Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

¹⁷Herawati, *Psikologi Perkembangan III* (Jakarta: Erlangga, 2012), 206.

¹⁸John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 23.

¹⁹Sarwono, S. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

²⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), 206.

²¹Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja*.

b. Pengertian Gambar diri

Gambar diri (*self image*) adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Kalau menurut Amsal 23: 7 *"For as he thinks within himself, so he is"* yang artinya gambar diri adalah apa yang seseorang pikirkan dan rasakan tentang dirinya. Menurut Jersild (1963), *self-image* adalah gambaran mental yang dimiliki individu tentang penampilan fisiknya. Burns (1993) mendefinisikan *self-image* sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, sehingga *self-image* sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik yang dimiliki seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, La Rose (1996) menyebutkan bahwa *self-image* adalah gambaran diri yang dibentuk dalam pikiran untuk menyatakan penampilan fisik secara keseluruhan seperti, menarik atau tidak menarik.²² Atwater & Duffy (1999) mengatakan bahwa *self-image* merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan merupakan salah satu komponen pembentuk konsep diri. Sementara itu, Mappiare (1982) mengatakan bahwa *self-image* merupakan cara individu memandang dirinya sendiri. Hadisubrata (1997) yang mengatakan bahwa *self-image* merupakan konsep yang bersifat subjektif, karena hanya didasarkan pada interpretasi pribadi tanpa mempertimbangkan atau meneliti lebih jauh kenyataan yang sebenarnya.²³ Pertimbangan tersebut tidak didasarkan pada apa yang sebenarnya dipikirkan oleh orang lain, tetapi didasarkan pada interpretasi pribadi terhadap apa yang menurut pendapatnya dipikirkan oleh orang lain.

Berdasarkan definisi-definisi *self-image* dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gambar diri atau *self-image* adalah gambaran dalam pikiran individu mengenai penampilan fisiknya secara keseluruhan yang juga dipengaruhi oleh apa yang individu pikirkan tentang pandangan orang lain terhadap dirinya sendiri.

3. Gambar Diri Anak Remaja dalam Perspektif Kharismatik

Pengertian gambar diri anak remaja dalam perspektif kharismatik adalah gambar diri yang didasarkan pada Alkitabiah.

a) Segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27).

1:26 Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."

1:27 Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka

²²<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62099/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, diunduh pada tanggal 26 September 2019 pukul 9.50 WIB.

²³<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/62099/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>, diunduh pada tanggal 26 September 2019 pukul 9.50 WIB.

Salah satu gambar diri anak remaja dalam perspektif kharismatik yang harus dipahami oleh setiap anak remaja yang percaya kepada Tuhan Yesus adalah bahwa anak remaja diciptakan tidak secara kebetulan atau sembarangan tetapi diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26). Kata menjadikan dalam ayat tersebut dalam bahasa Ibrannya adalah *הָשָׁע* 'asah yang berarti "menjadikan" atau "membuat" dengan memakai bahan.²⁴ Kata tersebut berbicara mengenai tubuh manusia yang diciptakan oleh Allah dengan menggunakan bahan yaitu debu tanah (Kej. 2:7a) dan kata *בָּרָא* bara' yang berarti "menciptakan" dengan tidak memakai bahan.²⁵ Kata ini mengacu kepada jiwa manusia yang diciptakan Allah tanpa memakai bahan melainkan Allah langsung menghembuskan nafas hidupnya ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk hidup (Kej. 2:7b). Kata berikutnya adalah *yatsar* yang berarti membentuk, bukan bertumbuh atau bertambah-tambah (Kej. 2:7).²⁶ Hal ini membuktikan bahwa manusia diciptakan secara langsung. Allah membentuk manusia dengan menggunakan tangan Allah sendiri (Kej. 2:7).

Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya dengan tujuan yaitu: *Pertama*, Gambar Allah menyatakan kepribadian. Gambar menyatakan keserupaan bentuk, yang menunjukkan bahwa bentuk luar manusia mengambil bagian dari penggambaran Allah. Rupa menitikberatkan kepada kesamaan daripada tiruan, sesuatu yang mirip dalam hal-hal yang tidak diketahui melalui pancaindera. Dalam hal ini, manusia menjadi saksi kekuasaan Allah atas ciptaan dan bertindak sebagai wakil penguasa. Dengan demikian, kekuasaan manusia mencerminkan kekuasaan Allah sendiri atas ciptaan, yang melibatkan kreativitas dan tanggung jawab manusia. *Kedua*, gambar Allah sebagai Tanggung Jawab. Gambar Allah menunjuk kepada keberadaan manusia yang berkepribadian dan bertanggung jawab di hadapan Allah, yang pantas mencerminkan Penciptanya dalam pekerjaan yang ia lakukan, serta mengenal dan mengasihi Dia dalam segala perbuatan mereka. Tubuh manusia dianggap sebagai sarana yang tepat untuk kehidupan rohani. Allah menciptakan manusia dan mengenalnya (Mzm. 139:13-16), memeliharanya (Ayb. 10:12), dan menuntunnya menuju akhir hidupnya.

b) Diciptakan Spesial oleh Tuhan (Mzm. 139:13-16)

Sejak dari kandungan Tuhan sudah merancang kehidupan setiap orang yang percaya kepada-Nya hal ini dapat dilihat dalam Mazmur 139:13-16:

¹³: *Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. ¹⁴: Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat, dan jiwaku benar-benar menyadarinya. ¹⁵: Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku*

²⁴Jeremia Djadi, *Diktat Angelologi, Antropologi, dan Hamartologi* (Makassar: STT Jaffray Makassar, 2009), 44.

²⁵Ibid., 44.

²⁶Ibid., 44.

dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah; ¹⁶: mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun dari padanya.

Kata “Menenun” memberi makna bahwa Allah adalah perancang kehidupan manusia. Tuhan merancang setiap bagian-bagian dalam tubuh kita dengan cara yang unik dan sempurna. Hal ini membuktikan bahwa setiap anak remaja itu ada bukan secara kebetulan atau asal-asalan. Tetapi semua karna rancangan atau desain Allah sendiri.

Tidak ada seorang pun di antara miliaran insan di bumi ini yang sama persis. Setiap orang memiliki perbedaan dan karakteristik masing-masing. Bahkan anak yang kembar sekalipun meski memiliki kemiripan rupa, dalam banyak hal pasti berbeda, sebab Tuhan membentuk setiap manusia dalam rahim ibunya dengan keunikan tersendiri. Mazmur 139:13 “Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku.” Ini menunjukkan bahwa Allah terlibat secara aktif dan penuh kreativitas dalam membentuk setiap pribadi yang lahir di dunia ini.

c) Sebagai biji Mata Tuhan (Ul. 32:9-10)

^{32:9} *Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya.* ^{32:10}

Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya.

Pemahaman berharga di mata Tuhan terlihat dalam gambaran yang diberikan bahwa anak remaja Kristen adalah biji mata Allah. Gambaran sebagai biji mata Tuhan merupakan suatu gambaran yang menjelaskan bahwa hidup anak remaja berharga bagi Tuhan. Sesuatu yang berharga akan dijaga dengan sangat hati-hati. Ulangan 32:9-10 “⁹ Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya. ¹⁰Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya” Hal ini juga dijelaskan dalam Zakharia 2:8 “Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, yang dalam kemuliaan-Nya telah mengutus aku, mengenai bangsa-bangsa yang telah menjarah kamu -- sebab siapa yang menjarah kamu, berarti menjarah biji mata-Nya.” Penggunaan istilah biji mata-Nya dalam nats ini mengarah kepada hubungan yang berharga.²⁷

Selain menunjuk pada suatu hubungan yang berharga penggunaan istilah “biji mata Allah” juga menunjuk kepada suatu penjagaan atau perlindungan yang diberikan oleh Allah kepada setiap ciptaanNya. “Biji mata” adalah bagian yang paling rentan dari bagian tubuh luar kita. Anda pun selalu melindunginya dengan berkedip atau dengan refleks melakukan gerakan yang melindungi mata terlebih dahulu ketika Anda merasa akan terjadi sesuatu yang membahayakan. Dari pemahaman ini Anda dapat menyelami makna suatu perlindungan yang seksama yang tercermin dari “bola mata” yang

²⁷Dianne Bergant, dan Robert J. Karris (ed), 711.

seperti seorang bayi kecil yang sangat fragile dan perlu perlindungan dengan penuh kasih sayang. Inilah maksud dari ungkapan alegori Ibrani: כְּאִשְׁחֹן עֵינִי - KE'ISHON 'EINO, *seperti bayi mungil di dalam mata-Nya*. Muatan dasar dari ungkapan alegoris tsb. adalah adanya kehadiran dan perlindungan dengan penuh kasih sayang dari Allah Bapa.²⁸ Mata merupakan salah satu anggota tubuh yang sangat penting dan berharga. Demikian pula hidup anak remaja di hadapan Tuhan, dimana karena Yesus sangat mengasihi maka Tuhan Yesus menganggapnya sebagai biji mata Tuhan. Sebagai biji mata Tuhan, Dia selalu melindunginya dan tidak akan membiarkannya berada dalam bahaya, sebab tidak ada seorangpun yang membiarkan biji matanya dilukai oleh orang lain dan akan selalu memeliharanya. Jadi demikianlah setiap anak remaja di mata Tuhan begitu sangat berharga.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif korelasional. Toto Syatori Nasehudin menjelaskan pengertian metode penelitian kuantitatif sebagai “metode penelitian kuantitatif adalah cara memperoleh ilmu pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka.”²⁹ Penelitian deskriptif adalah penelitian dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau penghubungan dengan variabel lainnya.³⁰ Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menggambarkan atau mendeskripsikan situasi yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan atau memaparkan tingkat pendidikan karakter dalam keluarga dan juga tingkat pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif kharismatik di GBT KAO Boja. Sementara Korelasional adalah metode penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat hubungan antara pendidikan karakter dalam keluarga dan juga tingkat pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif kharismatik di GBT KAO Boja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada 35 responden yang merupakan anak remaja di GBT KAO Boja. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan tidak dilakukan pengambilan sampel sebab jumlah responden kurang dari 100. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan program komputer yaitu SPSS 23.

²⁸<http://www.sarapanpagi.org/menjadi-biji-mata-allah-be-the-apple-of-god-s-eye-vt9325.html>, dunduh pada tanggal 22 November 2019 pada pukul. 10:54.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 68.

³⁰Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Edited by F.Hutari. (Jakarta: Bumi AKsara, 2017), 15.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dari analisis hipotesis maka diperoleh data lapangan sebagai berikut: Pertama, besar nilai tingkat pendidikan karakter dalam keluarga di GBT KAO Boja adalah sebesar 83,956% selanjutnya nilai ini akan diinterpretasi dengan tabel interpretasi hipotesis di bawah ini:

Tabel 1

Pedoman untuk Interpretasi Makna Prosentase Deskriptif³¹

Prosentase	Makna
0-20	Sangat Rendah
21-40	Rendah
41-60	Sedang
61-80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas maka nilai tingkat pendidikan karakter dalam keluarga di GBT KAO Boja yaitu 83,956%. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tingkat pendidikan karakter dalam keluarga di GBT KAO Boja dengan nilai 83,956% yang berada pada prosentasi Sangat tinggi yaitu antara (80-100).

Kedua; besar nilai tingkat pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja sebesar adalah 87,238% selanjutnya nilai ini akan diinterpretasi dengan tabel interpretasi hipotesis di bawah ini:

Tabel 2

Pedoman untuk Interpretasi Makna Prosentase Deskriptif³²

Prosentase	Makna
0-20	Sangat Rendah
21-40	Rendah
41-60	Sedang
61-80	Tinggi
81-100	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas maka nilai tingkat pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja yaitu 87,238%. Sehingga dapat diinterpretasikan

³¹Gideon Joshua, *Penelitian Terhadap Hubungan Presepsi Gembala Sidang Tentang Pemimpin Hamba Dengan Keberhasilan Memimpin Gereja Lokal, Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* (Semarang, 2009).

³²Ibid., 113.

bahwa tingkat pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja dengan nilai 87,238% yang berada pada prosentasi Sangat tinggi yaitu antara (80-100).

Ketiga; hasil dari analisis hubungan antara pendidikan karakter dalam keluarga terhadap pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja. Berhubung karna hasil prasyarat analisis tidak memenuhi persyaratan maka, hipotesis ketiga ini tidak dapat dilakukan dengan statistik parametrik maka uji hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik.

Tabel 3

Hubungan variabel X terhadap Y

Correlations

	Total_X	Total_Y
Total_X Pearson Correlation	1	.459**
Sig. (2-tailed)		.006
N	35	35
Total_Y Pearson Correlation	.459**	1
Sig. (2-tailed)	.006	
N	35	35

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas pada Pearson Correlation, nilai signifikansi (α) sebesar $0,006 < 0,05$, sehingga data dapat dinyatakan hubungan antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang signifikan. Artinya tinggi rendahnya variabel X dipengaruhi oleh variabel Y. Demikian sebaliknya tinggi rendahnya variabel Y dipengaruhi oleh variabel X. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang berbunyi: "Diduga terdapat hubungan antara pendidikan karakter dalam keluarga terhadap pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja diterima.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penemuan dalam penelitian ini melalui uji analisis hipotesis, ditemukan bahwa: pertama, tingkat pendidikan karakter dalam keluarga di GBT Kristus Alfa Omega Boja pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 83,956%. Hal ini menandakan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga sudah diterapkan dengan sangat baik. Orang tua di GBT Kristus Alfa Omega Boja sudah memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan, menanamkan serta mengembangkan karakter setiap anak-anaknya. Beberapa cara yang digunakan adalah melalui persekutuan (mezbah) keluarga, doa bersama keluarga, perenungan firman Tuhan, dan keteladanan dalam mempraktekkan firman Tuhan. Dengan demikian diharapkan membentuk karakter pada anak-anak, yaitu: kasih, Kasih,

sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri.

Kedua, tingkat pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja yaitu 87,238% yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman gambar diri anak remaja dalam persepektif pentakosta kharismatik juga sudah sangat baik. Anak Remaja di GBT Kristus Alfa Omega Boja sudah memahami bahwa dirinya diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej. 1:26-27), sebagai anak remaja yang diciptakan spesial oleh Tuhan ((Mzm. 139:13-16)) dan sebagai anak remaja yang berharga serta dijaga oleh Allah sebab mereka adalah biji Mata Allah ((Ul. 32:9-10)).

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara antara pendidikan karakter dalam keluarga terhadap pemahaman gambar diri anak remaja dalam perspektif pentakosta kharismatik di GBT KAO Boja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan karakter dalam keluarga maka akan semakin baik pula pemahaman anak remaja tentang gambar dirinya. Berdasarkan pada hal di atas maka sangat perlu bagi orang tua di GBT Kristus Alfa Omega Boja untuk mempertahankan untuk tetap melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga, supaya anak-anak remaja dapat memahami gambar dirinya dalam perspektif yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Billy Graham. *Roh Kudus*. Surabaya: House Blessing, 2000.
- Bly, Stephen A. *Ayah Yang Penuh Perhatian*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1994.
- Hariyanto, Muchlas Samami dan. *Konsep Dan Model Pendidikan Karekter*. Bandung: Rosada, 2012.
- Herawati. *Psikologi Perkembangan III*. Rineka Cipta. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Joshua, Gideon. *Penelitian Terhadap Hubungan Presepsi Gembala Sidang Tentang Pemimpin Hamba Dengan Keberhasilan Memimpin Gereja Lokal*. Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan. Semarang, 2009.
- Kenneth Barney. *Rumah Tangga Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1977.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Linnebach, Daniela. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Moh.Shochib. *Pola Asuh Orang Tua : Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter*. Pola Asuh. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Narramore, Clyde M. *How To Bogin And Improve Family Devotions*. Michigan, 1961.
- Riko, Riko, Fibria Anggraini Puji Lestari, and Iis Dewi Lestari. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Peserta Didik." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 4, no. 2 (2019): 117.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sarwono. S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Edited by F.Hutari. Jakarta: Bumi AKsara, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Susilo, David Priyo. *Pengaruh Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak Di Gereja Bethel Indonesia Karangalit Salatiga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Theologia Berita Hidup, n.d.

Thomas E. Marsudi. *Doa Itu Indah Doa Itu Mudah*. Jogjakarta: Gloria Graffa, 2007.
Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.

Undang-Undang No. 11 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), n.d.